

BAB 1**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 tengah menjadi isu penting yang menyebabkan perekonomian global terguncang. Hampir seluruh dunia mengalami dampak yang signifikan bagi perekonomian, termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran *Coronavirus* setelah resmi diumumkan masuk di Indonesia pada Maret 2020. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah antara lain Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Work From Home*, Pembelajaran Daring, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan lain sebagainya. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tersebut membawa dampak besar bagi perekonomian di Indonesia. Dengan keluarnya Surat Edaran OJK Nomor: 3/SEOJK.04/2020, Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia sedang mengalami pelambatan dan tekanan dalam lingkup regional maupun nasional yang disebabkan selama masa pandemi Covid-19 (OJK, 2020).

Perlambatan pertumbuhan perekonomian dirasakan oleh berbagai pihak antara lain pemerintah, masyarakat luas, dari perusahaan berskala besar hingga masyarakat. Dilansir dari website Kemenkeu.go.id, Masdi (2020) menjelaskan bahwa Dampak terkait perekonomian yang dirasakan oleh pemerintah diantaranya adalah penurunan pendapatan pajak negara periode 2020 turun 19,6% dari tahun sebelumnya. Hal ini mengakibatkan naiknya defisit anggaran yang awalnya hanya 1,76% meningkat hingga 6,1% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan perekonomian juga mengalami penurunan sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya. Imbas serupa juga dirasakan oleh perusahaan yang kegiatannya terhambat karena adanya pandemi Covid-19 dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan terdaftar di China dengan turunnya pendapatan penjualan (Shen et al., 2020). Lebih lanjut, Khatib & Nour (2021) dalam penelitiannya, menemukan

bahwa Covid-19 mempengaruhi semua karakteristik perusahaan di Malaysia, termasuk kinerja perusahaan, struktur tata kelola, dividen, likuiditas dan tingkat *leverage*. Akan tetapi, penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah pandemi tidak signifikan. Devi dkk. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio *leverage* dan rasio aktivitas jangka pendek mengalami peningkatan, sedangkan rasio likuiditas dan profitabilitas mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, keuangan, perdagangan, pelayanan dan investasi mengalami penurunan profitabilitas selama pandemi Covid-19, namun sektor barang konsumsi menunjukkan peningkatan profitabilitas selama pandemi Covid-19. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Shen et al. (2020) dan Fu & Shen (2020) menggunakan data perusahaan nonkeuangan tanpa membaginya ke dalam sektor sektor tertentu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan nonkeuangan yang diukur menggunakan profitabilitas mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Hal ini menuntut perusahaan agar menentukan kebijakan keuangan, operasional, dan teknologi secara cepat tanggap untuk meminimalisir kerugian akibat Covid-19 (Slater, 2020; Foss, 2021; Liu et al., 2020). Manajemen puncak memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan perusahaan yang cepat tanggap dalam keadaan krisis ekonomi khususnya saat pandemi Covid-19.

Beberapa penelitian mengenai tata kelola perusahaan yang membahas terkait karakteristik manajemen puncak terhadap kinerja keuangan selama pandemi Covid-19 telah dilakukan. Penelitian tersebut menggunakan karakteristik antara lain keragaman *gender* dewan, komite manajemen risiko, direktur independen, investor asing, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, dualitas CEO, dan kepemilikan keluarga (Jebran & Chen, 2021), ukuran, independensi, dan frekuensi rapat dari dewan, serta ukuran komite audit dan rapat komite audit (Khatib & Nour, 2021; M. Farwis et al., 2021), CEO *overconfidence* (Wan et al., 2020), *Male Executive Overconfidence* (Keshav, 2020), direktur dengan kualifikasi keuangan, akuntansi dan ekonomi (M. Farwis et al., 2021),

Kualifikasi keuangan dewan direksi (Khatib & Nour, 2021). Banyaknya penelitian mengenai pengaruh manajemen puncak terhadap kinerja perusahaan mengindikasikan adanya peran manajemen puncak terhadap kelangsungan perusahaan khususnya saat pandemi Covid-19.

Manajemen puncak yang memiliki peran penting salah satunya adalah CEO. CEO (*Chief Executive Officer*) adalah posisi manajemen tingkat atas dalam perusahaan yang mengambil keputusan dan berdampak pada kinerja perusahaan. CEO menentukan keputusan strategis dan perubahan perusahaan dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan puncak di perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018). CEO juga sangat diperhatikan oleh berbagai pihak seperti investor, publik dan juga karyawannya. Hal ini membuat CEO dapat dikatakan sebagai wajah yang mencerminkan perusahaan (Dewi & Damayanti, 2020). Beberapa investor melihat citra dan karakteristik CEO perusahaan sebelum melakukan investasi agar mengetahui kemana arah perusahaan tersebut. Selain itu, citra dan karakteristik seorang CEO mempengaruhi sikap karyawan dalam melaksanakan tugas yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuat karakteristik CEO diperhatikan sebagai cerminan perusahaan dan juga sebagai teladan bagi karyawan.

Karakteristik personal dari CEO yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil diantaranya adalah latar belakang pendidikan, pengalaman, *gender*, usia, dan *softskill* lain. Akan tetapi, Bhagat *et al.* (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa karakteristik yang tidak terukur sulit untuk dikaji dan dievaluasi karena sifatnya yang abstrak. Oleh karena itu, penelitian terkait pendidikan, *gender* dan usia manajemen puncak lebih sering dilakukan karena lebih mudah diukur sehingga dapat dievaluasi dengan baik. Lebih lanjut, Bhagat *et al.* (2010) menyatakan bahwa Pendidikan sangat diperhitungkan dalam rekrutmen dan kompensasi CEO, sehingga pendidikan CEO digunakan sebagai ukuran objektif kemampuan CEO untuk memengaruhi kinerja perusahaan. Alasan yang mendasari hal itu adalah banyak perekrut meyakini bahwa tingkat pendidikan membuat manajemen puncak memiliki pengetahuan yang luas

sehingga dapat membawa kinerja perusahaan yang lebih baik (Gottesman & Morey, 2010).

Penelitian empiris terkait pendidikan CEO dan kinerja perusahaan menghasilkan hasil yang beragam. Beberapa temuan menunjukkan pengaruh positif antara pendidikan CEO dan Kinerja Perusahaan (Elsharkawy et al., 2018; King et al., 2016). Wiersema & Bantel (1992) juga menemukan bahwa anggota dewan yang memiliki pendidikan tinggi mampu memproses informasi dan memberikan reaksi yang lebih baik dalam perubahan signifikan di perusahaan. Hal ini dikarenakan CEO yang memiliki pendidikan tinggi dapat lebih mudah dalam menerapkan kebijakan yang relevan dalam perusahaan yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan secara berkala. Hal ini juga dibuktikan dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti Naseem et al. (2020) dan Darmadi (2013b) yang menemukan bahwa pendidikan CEO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Altuwaijri & Kalyanaraman (2020) menunjukkan bahwa perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dengan tingkat pendidikan CEO yang tinggi, pendidikan dari institusi dalam negeri. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa CEO dengan kualifikasi manajemen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Sementara penelitian yang lain tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara Pendidikan CEO terhadap Kinerja Perusahaan (Jalbert et al., 2011). Gottesman & Morey (2010) juga menemukan bahwa tidak ada bukti signifikan yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan CEO memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Morresi (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan CEO tidak mempengaruhi kinerja CEO dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Lu & Zhang (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan CEO yang baik dapat secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi tidak dapat secara signifikan mempengaruhi profitabilitas akuntansi dan tingkat pertumbuhan perusahaan serta tidak membantu meningkatkan kinerja dalam jangka pendek. Ayaba (2012) dalam penelitiannya menggunakan data perusahaan terdaftar di Bursa Stockholm periode

2008 & 2010 menemukan bahwa tingkat pendidikan dan bidang studi memiliki kemampuan terbatas untuk menjelaskan perbedaan kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Altuwaijri & Kalyanaraman (2020) yang berjudul “*CEO Education-Performance Relationship: Evidence from Saudi Arabia*”. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian tersebut. Persamaannya adalah menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan populasi perusahaan nonkeuangan yang terdaftar. Selain itu, persamaan lainnya adalah variabel independen yang sama yaitu pendidikan CEO yang diukur menggunakan 3 ukuran yaitu tingkat pendidikan, lokasi pendidikan dan bidang pendidikan CEO. Selain itu, penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol yang sama dengan penelitian tersebut. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan di Arab Saudi dengan periode tahun 2018. Sedangkan penelitian ini menggunakan data di Indonesia dengan periode tahun 2019-2020 untuk mengevaluasi pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan selama Pandemi Covid-19. Fenomena Pandemi Covid-19 memberikan kesempatan langka yang unik untuk mengevaluasi pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lain yang mengevaluasi pendidikan CEO dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu belum banyak yang menunjukkan bukti empiris terkait pengaruh pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan selama pandemi Covid-19 terjadi. Peneliti meyakini bahwa selama pandemi Covid-19, perusahaan dengan kualifikasi pendidikan CEO yang baik akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diakses melalui website resmi BEI, Website Resmi Perusahaan, dan OSIRIS. Data penelitian

diperoleh dari laporan tahunan dari seluruh perusahaan publik nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengisi gap literatur tata kelola perusahaan dalam hal pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya selama pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi untuk membuktikan peran teori eselson atas dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam proses pemilihan CEO. Dengan kata lain, penelitian ini membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan memilih kualifikasi pendidikan CEO yang lebih baik, terlebih saat terjadi krisis global. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian di masa depan mengenai pengaruh pendidikan CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan antara lain: Bab 1 berisi pendahuluan yang menggambarkan latar belakang fenomena, tujuan, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan teori, pengembangan hipotesis, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual. Bab 3 berisi metode penelitian, pengukuran variabel penelitian serta teknik uji analisis. Bab 4 berisi tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab 5 berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.